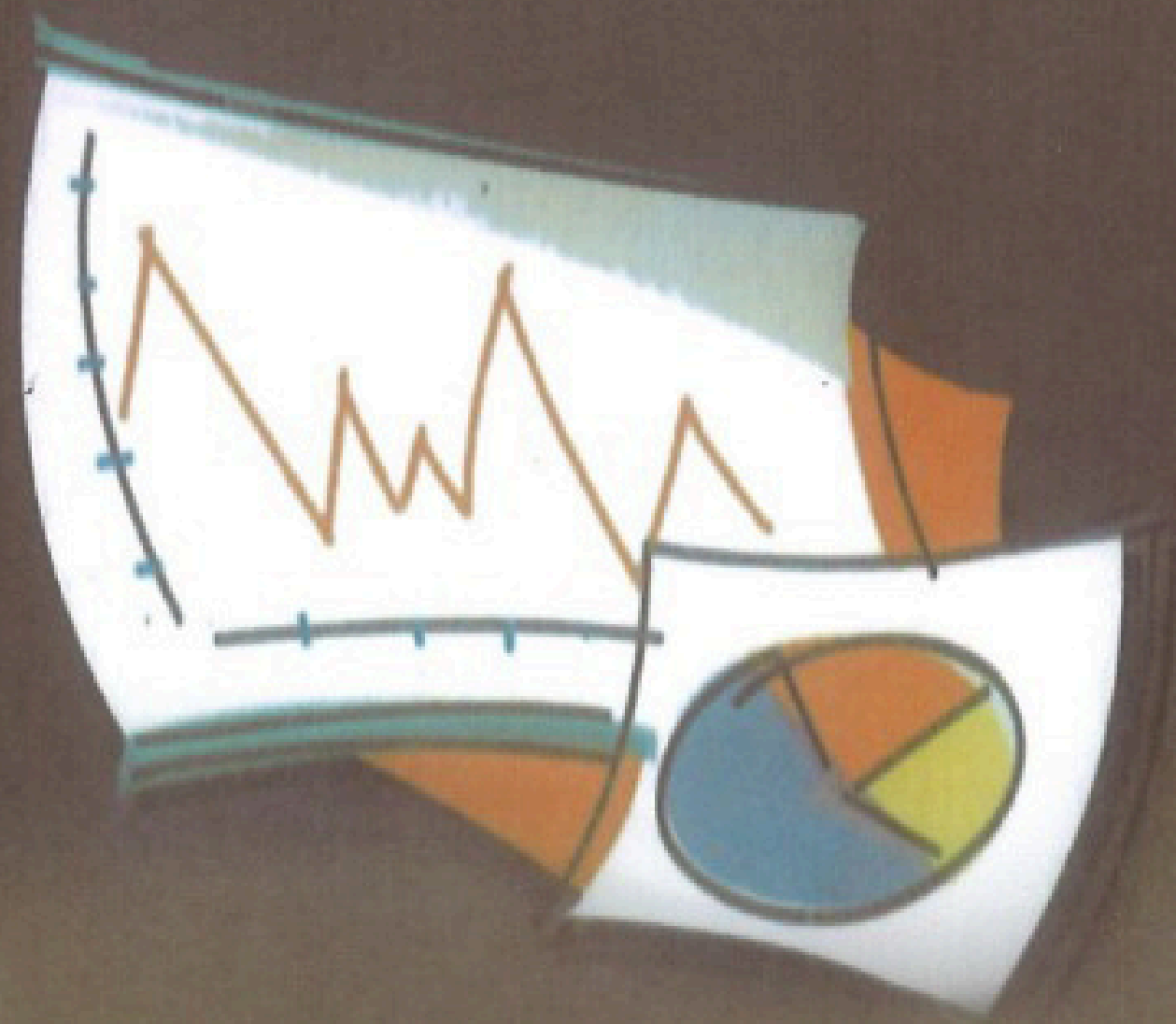


# EKONOMIS

JURNAL Ekonomi dan Bisnis



**PENGARUH PENGETAHUAN DAN KESADARAN PAJAK TERHADAP KEMAUAN  
UNTUK MEMBAYAR PAJAK**

**Chetvin Reinhard Clifford Djo, Marthinus Ismail, Mila Susanti**

**BERKARIR DI PERPAJAKAN BERDASARKAN PERSEPSI DAN MOTIVASI MAHASISWA  
FE UNAI TENTANG PAJAK**

**Rhiezky Samuel Seroy, Mila Susanti, Lorina Siregar Sudjiman**

Volume 17 Nomor 2, November 2024

ISSN 1979-0856

# E K O N O M I S

JURNAL EKONOMI DAN BISNIS

Penanggung Jawab:

Dr. Judith. T. Gallena Sinaga, BSAc.,MBA

Ketua Editor:

Dr. Rolyana Ferinia Pintauli

Dewan Penyunting:

Dr. Tonny Soewignyo  
Fanny Soewignyo MSC. Ph. D  
Ronny Kountur Ph. D  
Valentine Siagian,S.E.,Ak.,M.Ak.,CA.,Ph.D

Alamat Redaksi:

Fakultas Ekonomi  
Universitas Advent Indonesia  
Jl. Kol. Masturi 288, Telp. (022) 2700274, 2700162  
Parongpong, Bandung

Volume 17 Nomor 1, April 2024

ISSN 1979-0856

# E K O N O M I S

Jurnal Ekonomi dan Bisnis

DAFTAR ISI	Hal
PENGARUH PENGETAHUAN DAN KESADARAN PAJAK TERHADAP KEMAUAN UNTUK MEMBAYAR PAJAK <b>Chetvin Reinhard Cliford Djo, Marthinus Ismail, Mila Susanti</b>	1
BERKARIR DI PERPAJAKAN BERDASARKAN PERSEPSI DAN MOTIVASI MAHASISWA FE UNAI TENTANG PAJAK <b>Rhiezky Samuel Seroy, Mila Susanti, Lorina Siregar Sudjiman</b>	18

## **Pengaruh Pengetahuan dan Kesadaran Pajak Terhadap Kemauan Untuk Membayar Pajak**

**Chetvin Reinhard Cliford Djo<sup>1\*</sup>, Marthinus Ismail<sup>2</sup>, Mila Susanti<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Advent Indonesia, Indonesia

\*2032038@unai.edu<sup>1</sup>

***Abstract.** The willingness to pay taxes should be instilled in the community as early as possible. Therefore, one of the strategies carried out by the government is the Tax Goes to School program. This program is used to increase the knowledge and awareness of prospective taxpayers in order to awaken the willingness to pay taxes. In line with the government program, this research focuses on the perception of students in West Bandung on taxation as a population. Students who have gained knowledge about taxes as prospective taxpayers. It was found that 60 respondents filled out a questionnaire that could be used as a sample with several sample criteria. The data was analyzed using descriptive and regression analysis which began with validity and reliability tests and classical assumption tests. The results of the research data processing illustrate that tax knowledge and awareness significantly affect the willingness to pay taxes based on student perception both partially and simultaneously.*

**Keywords:** Tax Knowledge; Tax Awareness; Willingness to Pay Taxes

**Abstrak.** Kemauan untuk membayar pajak sebaiknya ditanamkan kepada masyarakat sedini mungkin. Oleh sebab itu, salah satu strategi yang dilakukan oleh pemerintah adalah program Tax Goes to School. Program ini digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran para calon wajib pajak agar membangkitkan kemauan untuk membayar pajak. Sejalan dengan program pemerintah, penelitian ini memfokuskan kepada persepsi mahasiswa di Bandung Barat atas perpajakan sebagai populasi penelitian. Para mahasiswa yang telah mendapatkan pengetahuan tentang pajak sebagai calon wajib pajak. Didapati 60 responden yang mengisi kuesioner yang dapat dijadikan sebagai sampel dengan beberapa kriteria sampel. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan regresi yang diawali dengan uji validitas dan reliabilitas serta uji asumsi klasik. Hasil pengolahan data penelitian menggambarkan bahwa pengetahuan dan kesadaran pajak signifikan mempengaruhi kemauan untuk membayar pajak berdasarkan persepsi mahasiswa baik secara parsial maupun simultan.

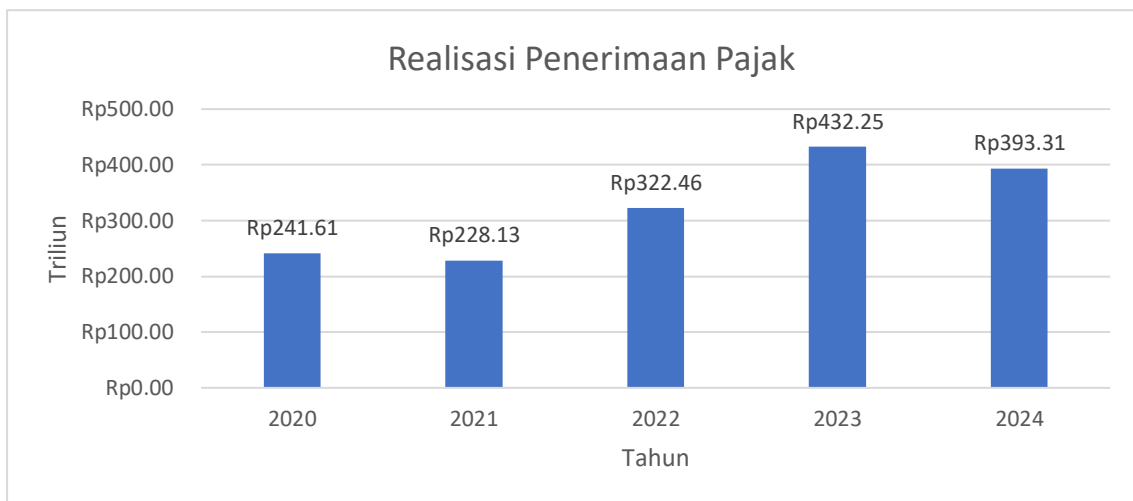
**Kata kunci:** Pengetahuan Pajak; Kesadaran Pajak; Kemauan Membayar Pajak

### **LATAR BELAKANG**

Secara umum, pajak adalah pembayaran wajib yang harus dibayarkan oleh individu, perusahaan, atau entitas lain kepada pemerintah, yang bertujuan untuk mendanai pengeluaran pemerintah dan membiayai berbagai program dan layanan publik. Pajak digunakan untuk membiayai infrastruktur, pendidikan, kesehatan, keamanan, dan berbagai kegiatan pemerintah lainnya yang memberikan manfaat kepada masyarakat (Rahayu, 2017).

Pajak dapat dikenakan atas berbagai jenis penghasilan atau transaksi, seperti penghasilan individu, laba perusahaan, penjualan barang dan jasa, kepemilikan properti, warisan, dan lain-lain. Sistem pajak biasanya diatur oleh undang-undang dan peraturan pemerintah, dan jumlah pajak yang harus dibayarkan dapat bervariasi berdasarkan pendapatan atau nilai transaksi yang dikenakan pajak, serta berbagai faktor lainnya (Mardiasmo, 2019).

Pajak memiliki peran penting dalam sistem ekonomi suatu negara karena tidak hanya menghasilkan pendapatan bagi pemerintah, tetapi juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengatur aktivitas ekonomi, mengendalikan inflasi, mendistribusikan kekayaan, dan mencapai berbagai tujuan sosial dan ekonomi lainnya (Rahayu, 2017).



Sumber : Penerimaan Perpajakan Triwulan I, (Feb AI, 2024)

Gambar 1. Realisasi Penerimaan Pajak

Di negara kita sendiri tingkat kesadaran masyarakat dalam membayar pajak sekitara 12 sampai 13 persen, nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesadaran membayar pajak dalam masyarakat dapat dikatakan cukup rendah bahkan berada di urutan terendah di Asia Tenggara (Feb AI, 2024).

Oleh sebab itu, salah satu strategi yang pemerintah lakukan melalui program *Tax Goes to School*. Program ini memperkenalkan dunia perpajakan lebih awal sebelum para calon wajib pajak menjadi subyek pajak di saat mereka melakukan transaksi bisnis maupun memiliki penghasilan. Pengenalan akan pajak diberikan agar para calon wajib pajak memahami salah satu tanggung jawabnya sebagai warga negara. Tidak hanya itu, tapi para calon wajib pajak diberikan pencerahan tentang manfaat pajak bagi masyarakat

dan perekonomian. Melalui ini semua, diharapkan para calon wajib pajak sudah memiliki wawasan yang bernilai positif, sehingga akhirnya kelak akan menjadi para wajib pajak yang patuh dan loyal kepada negaranya.

Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk menggali lebih dalam tentang pengetahuan dan kesadaran pajak dalam meningkatkan kemauan untuk membayar pajak berdasarkan persepsi dari para mahasiswa di sebuah kampus di daerah Bandung Barat. Beberapa penelitian memberikan hasil bahwa pengetahuan pajak memberikan efek yang signifikan terhadap niat untuk membayar pajak (Daeng Kuma, 2019; Fatimah & Fitria, 2020; Wijaya & Arisman, 2016; Zainuddin, 2017; Alviani et al,2023). Namun penelitian lain memberikan hasil yang justru berlawanan (Pradnyana & Astakoni, 2018; Herdijo & Sulo, 2015; Yusmaniarti et al, 2020). Hasil penelitian tentang kesadaran wajib pajak juga menunjukkan variasi temuan, dimana kesadaran mampu meningkatkan kemauan WP untuk membayar pajak (Fatimah & Fitria, 2020; Wijaya & Arisman, 2016; Zainuddin, 2017; Pradnyana & Astakoni, 2018; Alviani et al,2023). Namun penelitian lain menemukan bahwa kesadaran pajak justru tidak mampu memberikan efek yang kuat untuk kemauan membayar pajak para Wajib Pajak (WP) (Daeng Kuma, 2019; Herdijo & Sulo, 2015; Yusmaniarti et al, 2020). Karena adanya perbedaan hasil di atas, maka penelitian ini mencoba mendukung dan menguji program kerja pemerintah yang memfokuskan pada sosialisasi perpajakan lebih dini bagi para calon wajib pajak, sedangkan penelitian lain dilakukan pada para wajib pajak.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Pengetahuan pajak**

Pengetahuan pajak merupakan fondasi penting dalam pelaksanaan kewajiban perpajakan bagi setiap individu atau entitas. Pemahaman yang mendalam tentang sistem perpajakan tidak hanya menjamin kepatuhan terhadap peraturan perpajakan, tetapi juga membuka peluang untuk melakukan perencanaan pajak yang efektif. Wijaya & Arisman (2016) dalam penelitiannya mendefinisikan pengetahuan perpajakan sebagai pengetahuan untuk melaksanakan administrasi perpajakan, seperti menghitung pajak terutang atau mengisi surat pemberitahuan, melaporkan surat pemberitahuan, memahami ketentuan

penagihan pajak dan hal lain terkait kewajiban perpajakan. Proses perhitungan pajak yang terutang membutuhkan pengetahuan tentang nilai atau harga terutang pajak dan tarif pajak. Seorang WP juga harus mengetahui tentang besaran tarif pajak, sehingga tidak melakukan kesalahan saat menghitung pajak terutang. Batas waktu penyetoran dan pelaporan tiap bulannya juga menjadi salah satu hal yang harus menjadi perhatian dari WP. Pengetahuan pajak ini juga meliputi akibat atau sanksi yang akan diterima jika tidak taat pajak (Pangaribuan, 2022).

### **Kesadaran pajak**

Kesadaran pajak merupakan fondasi penting dalam sistem perpajakan suatu negara. (Kartikasari & Yadnyana, 2020) menegaskan bahwa pengetahuan perpajakan yang memadai akan mendorong wajib pajak untuk memenuhi kewajiban perpajakannya.

Wajib pajak yang memahami manfaat pajak dan berkomitmen untuk melaporkan Surat Pemberitahuan (SPT) serta membayar pajak, menunjukkan bahwa mereka sadar akan pentingnya pajak. Penelitian (Kurniasi & Halimatusyadiah, 2019) menunjukkan bahwa kesadaran pajak adalah salah satu faktor penting yang memengaruhi kepatuhan individu dalam membayar pajak.

Beberapa hal yang perlu disadari oleh wajib pajak adalah manfaat pajak bagi masyarakat. Pajak yang dikelola baik oleh pemerintah dapat dinikmati oleh masyarakat melalui perbaikan infrastruktur dan fasilitas umum, menerima pelayanan kesehatan, ketertiban dan keamanan masyarakat, pariwisata, bagi pemilik NPWP akan memudahkan proses pinjaman ke bank, dan lain-lain. Bagi negara, manfaat dari penerimaan pajak adalah untuk membiayai pengeluaran negara dan kestabilan perekonomian suatu negara. Bila kita menyadari begitu besarnya manfaat penerimaan pajak bagi masyarakat dan negara, seharusnya kita menjadi WP yang bangga untuk menjadi salah satu kontributor kemajuan negara sendiri (Fatimah & Fitria, 2020).

### **Kemauan membayar pajak pribadi**

Kemauan membayar pajak merupakan suatu nilai dimana seseorang rela untuk membayar, mengorbankan atau menukarkan sesuatu untuk memperoleh barang dan jasa (Zainuddin, 2017). Kemauan untuk membayar pajak ini terdiri dari dua bagian: pertama,

keinginan untuk memberikan sesuatu (misalnya, uang) untuk mendapatkan sesuatu yang lain (misalnya, jalan yang bagus). Kedua, pemahaman bahwa pajak adalah kewajiban kita sebagai warga negara untuk membiayai negara. Jadi, kemauan membayar pajak adalah ketika seseorang dengan sukarela memberikan uangnya kepada negara tanpa mengharapkan imbalan langsung, karena mereka tahu uang itu akan digunakan untuk kepentingan bersama (Wijaya & Arisman, 2016).

Menurut (Alviani et al., 2023), kita bisa melihat apakah seseorang memiliki kemauan membayar pajak dari tiga hal, yaitu adanya dorongan dari dalam diri untuk membayar pajak, berkenan mengalokasikan sebagian uangnya untuk membayar pajak, dan memahami aturan-aturan tentang pajak.

### **Pengetahuan pajak dan kemauan membayar pajak**

Rendahnya kesadaran masyarakat untuk membayar pajak seringkali disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang perpajakan. (Herdjiono & Sulo, 2015) berpendapat bahwa pemahaman pajak merupakan hal penting, baik bagi wajib pajak maupun petugas pajak. Jika wajib pajak mengetahui peraturan pajak dengan baik, mereka akan lebih sadar akan kewajiban membayar pajak dan berusaha untuk taat pajak. Dengan demikian, mereka dapat menghindari sanksi yang berlaku.

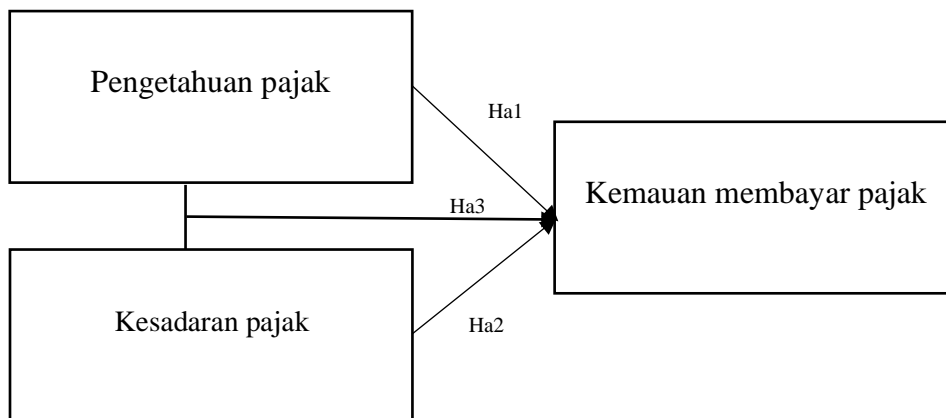
Peningkatan pengetahuan tentang pajak, baik melalui pendidikan formal maupun non-formal dapat membuat wajib pajak lebih meningkatkan kemauan atas pentingnya membayar pajak (Yusmaniarti et al., 2020). Ketika seseorang memahami peraturan pajak, mereka lebih mungkin untuk memenuhi kewajiban perpajakannya. Temuan serupa juga ditemukan dalam penelitian (Zainuddin, 2017) dan (Daeng Kuma, 2019) yang menyatakan bahwa pengetahuan pajak berpengaruh positif terhadap kemauan membayar pajak para WP. Semakin banyak pengetahuan WP tentang perpajakan semakin besar kemungkinan yang bersangkutan memiliki kemauan untuk memenuhi kewajiban perpajakannya.

Jika wajib pajak memahami tarif pajak yang berlaku, mereka akan lebih mampu menghitung sendiri kewajiban pajaknya dengan benar. Pengetahuan pajak merupakan proses untuk meningkatkan pemahaman dan perilaku wajib pajak melalui pendidikan dan pelatihan. Pendidikan perpajakan, baik di sekolah maupun di luar sekolah, dapat



meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pajak. Ketika masyarakat lebih tahu tentang pajak, mereka akan memiliki kemauan untuk membayar pajak. (Hardiningsih dan Yulianawati, 2011).

**H1:** Pengetahuan perpajakan berpengaruh terhadap kemauan untuk membayar pajak.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran Penelitian

### **Kesadaran pajak dan kemauan membayar pajak**

Kesadaran pajak dapat dilihat dari beberapa aspek perpajakan, diantaranya adalah besarnya jumlah penduduk di Indonesia yang berpotensi untuk menyumbang penerimaan pajak, karena pajak menjadi sumber utama penerimaan negara. Kesadaran pajak di masyarakat biasanya terkait dengan sebutan yang sering disingkat dengan ipoleksosbudhankam, dimana terjadi adanya pemindahan sumber daya dari sektor privat ke sektor publik (Mardiasmo, 2019). Realisasi penerimaan pajak dalam APBN belum pernah mencapai 100%. Walaupun terjadi peningkatan penerimaan dari tahun ke tahun rata-rata 10% dan hal ini dianggap rendah karena kurang dari 12% bila dibandingkan dengan rata-rata negara di Asia Tenggara, khususnya Singapura dan Malaysia (Mertha, 2019).

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Fatimah & Fitria, 2020; Wijaya & Arisman, 2016; Zainuddin, 2017; Pradnyana & Astakoni, 2018; Alviani et al, 2023) yang menyatakan bahwa kesadaran pajak memiliki kecenderungan untuk mendorong WP

untuk memiliki kemauan untuk membayar pajak. Kesadaran WP dalam melihat manfaat yang dapat diperoleh dari pembayaran pajak menjadi salah satu motivasi yang menguatkan (Oudouil et al., 2024). Kontribusi yang diberikan WP karena adanya kesadaran pajak ini memberikan rasa kebangsaan yang tinggi di saat menyadari bahwa sebagai warga negara yang baik ikut mendukung dan berperan serta bekerja sama dengan pemerintah melalui kemauan untuk membayar pajak. Walaupun didapati beberapa penelitian yang menampilkan kesadaran pajak tidak memberikan dampak bagi kemauan untuk membayar pajak (Daeng Kuma, 2019; Herdijo & Sulo, 2015; Yusmaniarti et al, 2020).

**H2:** Kesadaran pajak berpengaruh terhadap kemauan membayar pajak pribadi.

### **Pengetahuan pajak, kesadaran pajak dan kemauan membayar pajak pribadi**

Setiap warga negara Indonesia memiliki kewajiban untuk membayar pajak. Meskipun manfaat pajak tidak selalu langsung dirasakan, pajak sangat penting bagi pembangunan negara. Kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan pajak seringkali menjadi masalah. Untuk mengatasi hal ini, perlu ditingkatkan pemahaman masyarakat tentang pajak (Oudouil et al., 2024). Dengan pengetahuan yang baik, masyarakat akan lebih sadar akan peran penting pajak dalam kehidupan bernegara. Pemerintah telah menjalankan berbagai program untuk memberikan informasi tentang pajak kepada masyarakat. Peningkatan pengetahuan perpajakan mampu meningkatkan kesadaran perpajakan dari para WP atas pengelolaan penerimaan pajak yang digunakan untuk kepentingan umum (Anggira & Widianti, 2023). Oleh sebab itu, hipotesis yang dibentuk, yaitu:

**H3:** Kemauan membayar pajak pribadi dipicu oleh adanya faktor kesadaran perpajakan yang didahului dari adanya pengetahuan tentang pajak.

### **METODE PENELITIAN**

Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dan menggunakan data primer dari tanggapan persepsi responden. Alat penelitian ini adalah kuisisioner yang didasarkan pada literatur terkait dan terdiri dari pernyataan terstruktur yang mencakup variable

penelitian dengan pengukuran menggunakan skala Likert (Sugiyono, 2018). Sampel dikumpulkan melalui penggunaan Google Forms untuk menyebarkan kuisisioner online ke setiap responden. Populasi yang ditargetkan dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif di Universitas Advent Indonesia, Jawa Barat. Sampel penelitian mencakup sebagian mahasiswa aktif jurusan akuntansi di wilayah tersebut yang telah menyelesaikan mata kuliah Perpajakan. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *snowball sampling*, di mana kuesioner diserahkan kepada dosen pengampu dan kemudian diteruskan kepada seluruh mahasiswa yang mengikuti mata kuliah perpajakan (Suliyanto, 2018). Dari total populasi sebanyak 74 responden, diperoleh sampel sebanyak 60 responden yang memberikan respon. Analisis pengolahan data menggunakan statistik deskriptif yang diawali dengan uji validitas dan reliabilitas instrumen (Sugiyono, 2018). Dilanjutkan dengan uji asumsi dasar dan koefisien korelasi dan determinasi yang diakhiri dengan uji signifikansi (Sugiyono, 2015).

Tabel 1 berikut menunjukkan hasil uji validitas instrumen penelitian. Hasil evaluasi validitas menunjukkan bahwa setiap elemen pernyataan benar. Kesimpulan ini didasarkan pada data yang menunjukkan bahwa nilai korelasi Pearson, atau r-hitung, melebihi nilai r-tabel standar, yang adalah 0,25.

**Tabel 1. Uji Validasi**

No	Variabel	r-tabel	r-hitung	Keterangan
Pengetahuan				
1	X1,1	0,25	0,6867	Valid
	X1,2	0,25	0,7467	Valid
	X1,3	0,25	0,7528	Valid
Kesadaran				
2	X2,1	0,25	0,8257	Valid
	X2,2	0,25	0,8348	Valid
	X2,3	0,25	0,7844	Valid
Kemauan untuk membayar pajak				
3	Y1	0,25	0,6441	Valid
	Y2	0,25	0,8879	Valid
	Y3	0,25	0,9182	Valid

Sumber: Data yang diolah oleh penulis, 2024.

Tabel 2 berikut menunjukkan hasil reliabilitas. Semua variabel uji reliabilitas dinyatakan reliabel, seperti yang ditunjukkan dalam tabel di bawah ini. Ini ditunjukkan oleh nilai *cronbach alpha* yang lebih besar dibanding nilai batas, yaitu 0,6. Untuk variabel kesadaran pajak, nilainya adalah  $0,769 > 0,600$ , untuk variable pengetahuan pajak  $0,867$

> 0,600, dan untuk variabel kemauan membayar pajak, nilainya adalah  $0,991 > 0,600$ , sehingga semua variabel dapat dinyatakan reliabel.

**Tabel 2.** Uji Reliabilitas

No	Variabel	Cronbach Alpha	Batasan	Keterangan
1	Pengetahuan Pajak	0,867	0,60	Reliabel
2	Kesadaran Pajak	0,769	0,60	Reliabel
3	Kemauan untuk membayar pajak	0,991	0,60	Reliabel

Sumber: Data yang diolah oleh penulis, 2024.

Kuesioner yang digunakan terbukti lulus dalam uji instrumen penelitian untuk melanjutkan proses analisis statistik berikutnya dalam menganalisis pengetahuan dan kesadaran pajak dalam mendorong kemauan WP untuk membayar pajak menurut persepsi mahasiswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengetahuan pajak

Pengetahuan adalah keseluruhan informasi, fakta, pemahaman, dan keterampilan yang kita miliki. Ini adalah hasil dari proses belajar dan pengalaman yang kita alami sepanjang hidup. Pengetahuan tidak hanya terbatas pada fakta-fakta yang kita hafal, tetapi juga mencakup pemahaman konsep, kemampuan untuk berpikir kritis, dan keterampilan untuk memecahkan masalah. Singkatnya, pengetahuan adalah segala sesuatu yang kita tahu atau pahami. Ini seperti sebuah perpustakaan besar di dalam pikiran kita, berisi berbagai informasi, fakta, dan pengalaman.

Pengetahuan pajak adalah pemahaman kita tentang segala hal yang berkaitan dengan pajak. Ini seperti kita memahami aturan main dalam sebuah permainan. Dalam konteks pajak, kita perlu tahu aturan-aturan mainnya.

Berdasarkan hasil pengolahan data statistik (Tabel 3) yang bersumber dari persepsi mahasiswa sebagai para calon wajib pajak, maka dapat terlihat bahwa ada mahasiswa yang cukup mengetahui tentang perpajakan (min = 2,33). Namun terdapat juga mahasiswa sangat mengetahui tentang perpajakan (maks = 5,00). Pada umumnya, para mahasiswa mengetahui tentang sistem perpajakan (rata-rata = 3,77) dengan standar simpangan baku sebesar 0,74. Sehingga dapat diambil makna bahwa persepsi mahasiswa pada pengetahuan tentang pajak adalah baik. Mereka mendapatkan pengetahuan tentang

pajak melalui mata kuliah Hukum Pajak dan Perpajakan yang berjumlah 5 sks dan didapat pada semester tiga dan semester empat.

Para mahasiswa yang menjadi calon wajib pajak memberikan pendapat bahwa mereka mengetahui peraturan tentang pajak dari mata kuliah yang menjadi kurikulum wajib. Sebelumnya para mahasiswa mengetahui tentang pajak karena adanya program inklusi pajak yang diadakan oleh Kanwil DJP Jabar I di mata kuliah Pendidikan Pancasila, sehingga mahasiswa mengetahui dengan baik sistem perpajakan yang ada dan berlaku di Indonesia. Pengetahuan tentang jenis-jenis pajak yang berlaku di Indonesia didapat dari matakuliah Hukum Pajak dan Perpajakan, demikian juga dipaparkan di mata kuliah Ekonomi Publik. Namun terlihat bahwa mahasiswa kurang tertarik untuk mencari tau lebih dalam informasi tentang perpajakan.

### **Kesadaran pajak**

Kesadaran pajak adalah pemahaman kita tentang segala hal yang berkaitan dengan manfaat pajak yang dapat dirasakan oleh masyarakat karena pengelolaan yang pemerintah lakukan.

Dari penelitian ini, kita tahu bahwa beberapa mahasiswa tidak menyadari tentang manfaat penerimaan pajak bagi pemerintah dan masyarakat, hal ini terlihat dari nilai minimum sebesar 2,00. Namun beberapa mahasiswa juga sangat menyadari adanya peran pajak (maks = 4,66). Pada umumnya para responden mahasiswa kurang menyadari tentang manfaat dan peran perpajakan secara detail (rata-rata = 3,22) dengan standar simpangan baku sebesar 0,59 yang lebih kecil dari nilai rata-rata, sehingga sebaran rata-rata kesadaran pajak dari persepsi mahasiswa memang agak kurang dari yang diharapkan.

**Tabel 3.** Deskripsi Rata-rata Pengetahuan dan Kesadaran Pajak serta Kemauan Untuk Membayar Pajak

<b>Variabel</b>	<b>N</b>	<b>Min</b>	<b>Maks</b>	<b>Rata-rata</b>	<b>Std. Dev.</b>
<b>Pengetahuan pajak (X1)</b>	60	2,33	5,00	3,77	0,74
<b>Kesadaran Pajak (X2)</b>	60	2,00	4,66	3,22	0,59
<b>Kemauan membayar pajak (Y)</b>	60	1,66	5,00	3,54	0,78

Sumber: Data yang diolah oleh penulis, 2024

Berdasarkan persepsi dari mahasiswa sebagai responden dalam penelitian ini memberikan pendapat bahwa mahasiswa masih kurang menyadari pentingnya pembayaran pajak dari para WP untuk pembangunan negara, walaupun mahasiswa percaya bahwa pembayaran pajak yang dilakukan secara tepat dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat. Penelitian ini juga menggambarkan bahwa sebagai calon wajib pajak kebanyakan dari mahasiswa mengakui bahwa pembayaran pajak yang dilakukan masih karena paksaan, bukan karena sukarela.

### **Kemauan Membayar Pajak**

Kemauan adalah kekuatan dari dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, mencapai tujuan, atau mengatasi tantangan. Ini adalah dorongan yang berasal dari dalam diri yang mengarahkan tindakan dan perilaku kita.

Kemauan membayar pajak adalah kesediaan seseorang untuk membayar pajak yang telah ditetapkan oleh pemerintah atas penghasilan atau harta yang dimilikinya. Ini bukan hanya sekadar kewajiban, melainkan juga sebuah sikap dan kesadaran bahwa pajak yang dibayarkan akan digunakan untuk kepentingan bersama, seperti pembangunan infrastruktur, pelayanan publik, dan kesejahteraan masyarakat.

Pandangan dari beberapa responden menunjukkan bahwa kemauan membayar pajak terjadi karena adanya peraturan undang-undang dan memaksa WP. Terdapat responden mahasiswa yang tidak memiliki kemauan sama sekali untuk membayar pajak ( $\text{min}=1,66$ ). Sebagian kecil responden mahasiswa melihat bahwa membayar pajak adalah hal baik dan wajib dilakukan sebagai warga negara yang baik, sehingga responden mahasiswa sangat memiliki kemauan untuk membayar pajak ( $\text{maks} = 5,00$ ). Kebanyakan responden mahasiswa memiliki kemauan untuk membayar pajak ( $\text{rata-rata} = 3,54$ ) dengan nilai simpangan baku sebesar 0,78. Nilai ini adalah, nilai yang terbesar dari kedua variable penelitiannya lainnya dalam penelitian ini. Mengartikan adanya sebaran data yang cukup luas terjadi pada persepsi mahasiswa untuk memiliki kemauan membayar pajak.

Beberapa mahasiswa tidak memiliki niat untuk melakukan pembayaran pajak sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan sekitar 25% mahasiswa sebagai responden kurang memiliki kemauan untuk membayar pajak dan sisanya memiliki kemauan untuk membayar pajak sesuai dengan ketentuan yang berlaku, Bahkan terdapat 13% responden yang sangat memiliki kemauan untuk membayar pajak.

### Pengetahuan pajak dan kemauan membayar pajak

Pengetahuan perpajakan merupakan penyebab utama dalam membentuk kemauan seseorang untuk memenuhi kewajiban perpajakannya. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang tentang sistem perpajakan, semakin besar pula kemungkinan orang tersebut untuk memiliki kemauan yang kuat dalam membayar pajak.

Tingkat hubungan antara pengetahuan perpajakan dengan kemauan membayar pajak pribadi adalah 0,359. Dengan begitu memiliki hubungan yang lemah (berada pada interfal 0,20 – 0,40) menurut persepsi para mahasiswa.

**Tabel 4.** Pengetahuan Pajak dan Kemauan Untuk Membayar Pajak

No	Keterangan	Hasil Statistik
1	Tingkat hubungan (r)	0,3597
2	Pengaruh penentu (r <sup>2</sup> )	0,1294
3	Signifikansi	0,0047
4	Arah hubungan	Searah
5	Jumlah data	60

Sumber data: Data yang diolah oleh penulis, 2024

Pengetahuan pajak hanya mampu menjadi pengaruh penentu sebesar 12,94% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam naskah ini. Walaupun memiliki pengaruh penentu yang relative kecil, namun bersifat signifikan dimana nilainya sebesar  $0,0047 < 0,05$ , menerima Ha 1. Peningkatan pengetahuan pajak memberikan dampak pada peningkatan kemauan para wajib pajak untuk membayar pajak. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari pajak (Daeng Kuma, 2019; Fatimah & Fitria, 2020; Wijaya & Arisman, 2016; Zainuddin, 2017; Alviani et al,2023).

Dua orang responden menyampaikan bahwa kemauan untuk membayar pajak tidak dipengaruhi dari pengetahuan tentang pajak. Namun, mahasiswa ini memang memiliki niat yang sangat kuat untuk membayar pajak. Sebaliknya, beberapa mahasiswa menganggap pengetahuan perpajakan tidak membuat mereka memiliki niat untuk membayar pajak. Hampir 75% responden menyampaikan bahwa pengetahuan pajak membuat mereka memiliki niat untuk membayar pajak. Sisa dari responden menyampaikan bahwa mahasiswa sebagai calon WP sangat membutuhkan pengetahuan pajak agar dapat membangkitkan kemauan mereka untuk membayar pajak.

Untuk menjelaskan bagaimana hubungan antara Pengetahuan pajak dan Kemauan membayar pajak pribadi, maka dapat dibentuk persamaan regresi sebagai berikut:  
 Kemauan membayar pajak = 2,1172 + 0,3778 Pengetahuan Pajak

**Tabel 5.** Regresi Pengetahuan Pajak dan Kemauan Membayar Pajak

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>
Konstanta	2,1172	0,4953	4,2740	7,24E-05
Pengetahuan Pajak	0,3778	0,1286	2,9363	0,0047

Sumber data: Data yang diolah oleh penulis, 2024

Bila tidak terdapat pengetahuan pajak dari para calon WP, maka tidak ada kemauan wajib pajak untuk membayar pajak.

### **Kesadaran dan Kemauan Membayar Pajak Pribadi**

Kesadaran pajak dan kemauan membayar pajak pribadi memiliki hubungan yang sangat erat dalam penelitian lain. Kesadaran pajak dapat diartikan sebagai pemahaman seseorang tentang pentingnya pajak, bagaimana sistem pajak bekerja, dan bagaimana pajak berkontribusi pada pembangunan negara. Sementara kemauan membayar pajak adalah kesediaan seseorang untuk memenuhi kewajiban perpajakannya.

Keeratan hubungan antara kesadaran pajak dan kemauan membayar pajak pribadi adalah sebesar 0,4120. Dengan demikian memiliki hubungan yang sedang (berada pada interfal 0,40-0,60) menurut persepsi mahasiswa.

**Tabel 6.** Kesadaran Pajak dan Kemauan Untuk Membayar Pajak



No	Keterangan	Hasil Statistik
1	Tingkat hubungan (r)	0,4120
2	Pengaruh penentu (r <sup>2</sup> )	0,1697
3	Signifikansi	0,0010
4	Arah hubungan	Searah
5	Jumlah data	60

Sumber data: Data yang diolah oleh penulis, 2024

Kesadaran pajak hanya mampu menjadi pengaruh penentu sebesar 16,97% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam naskah ini. Walaupun memiliki pengaruh penentu yang relatif kecil, namun bersifat signifikan dimana nilainya sebesar  $0,0010 < 0,05$ . Penelitian ini menerima Ha2. Penurunan kesadaran pajak memberikan dampak pada penurunan kemauan para wajib pajak untuk membayar pajak menurut persepsi para mahasiswa sebagai responden. Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari (Herdjiono & Sulo, 2015) dan (Yusmaniarti et al., 2020)

Tidak jauh berbeda dengan pendapat atau persepsi mahasiswa tentang kesadaran pajak dari para calon wajib pajak dengan pengetahuan pajak pada kemauan untuk membayar pajak. Sebagian besar mahasiswa menganggap bahwa kesadaran pajak membuat mereka memiliki kemauan untuk membayar pajak. Beberapa mahasiswa memiliki kemauan yang sangat kuat untuk membayar pajak walaupun bukan berasal dari kesadaran pajak yang dimiliki. Sebaliknya, beberapa mahasiswa tidak memiliki kemauan untuk membayar pajak walaupun telah menyadari bahwa pajak adalah kewajiban yang harus dilakukan oleh warga negara yang baik.

Untuk menjelaskan bagaimana hubungan antara kesadaran pajak dan kemauan membayar pajak pribadi, maka dapat dibentuk persamaan regresi berikut:  $\text{Kemauan membayar pajak} = 1,7831 + 0,5456 \text{ Kesadaran Pajak}$

**Tabel 7.** Regresi Kesadaran Pajak dan Kemauan Membayar Pajak

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>
Konstanta	1,7831	0,5198	3,4300	0,0011
Kesadaran	0,5457	0,1584	3,4440	0,0010

Sumber data: Data yang diolah oleh penulis, 2024

Bila tidak terdapat kesadaran pajak dari para calon WP, maka sangat tidak ada kemauan wajib pajak untuk membayar pajak, yang dapat dilihat dari konstanta sebesar 1,7831.

### Pengetahuan dan Kesadaran Pajak dengan Kemauan untuk Membayar Pajak

Di awal telah disampaikan bahwa tingkat hubungan pengetahuan pajak dan kemauan membayar pajak pribadi adalah sebesar 0,3597 lebih kecil dari tingkat hubungan kesadaran pajak dan kemauan membayar pajak yaitu sebesar 0,4120. Angka ini memberikan arti bahwa setiap responden yang memiliki kemauan membayar pajak pribadi lebih terdampak karena adanya kesadaran perpajakan. Pengetahuan saja tidak cukup, perlu adanya kesadaran pajak dari para calon WP. Dengan begitu, kita simpulkan bahwa kemauan membayar pajak para mahasiswa dipicu oleh adanya WP yang sadar akan pentingnya perpajakan. Pernyataan ini semakin dikuatkan dengan hasil pengolahan data statistic di tabel 8 di bawah ini.

**Tabel 8.** Pengetahuan dan Kesadaran Pajak pada Kemauan Untuk Membayar Pajak

No	Keterangan	Hasil Statistik
1	Tingkat hubungan (r)	0,4888
2	Pengaruh penentu ( $r^2$ )	0,2389
3	Signifikansi	0,0004
4	Arah hubungan	Searah
5	Jumlah data	60

Sumber data: Data yang diolah oleh penulis, 2024

Dari tabel 8 di atas memberikan penjelasan bahwa pengetahuan dan kesadaran pajak dengan kemauan membayar pajak memiliki hubungan yang sedang (0,4888 dalam interval 0,40 – 0,60). Angka tersebut lebih besar bila dibandingkan dengan status hubungan bila dilakukan secara parsial. Pengetahuan dan kesadaran pajak mampu menjadi pengaruh penentu sebesar 23,89% secara bersama-sama pada kemauan untuk membayar pajak, dan masih ada variabel lain yang membuat peningkatan kemauan membayar pajak. Makin tinggi tingkat pengetahuan dan kesadaran pajak memberikan perkembangan yang signifikan ( $0,004 < 0,05$ ) pada kemauan untuk membayar pajak. Dengan demikian hasil penelitian ini menerima  $H_a3$ . Penelitian ini sejalan dengan hasil

penelitian (Fatimah & Fitria, 2020; Wijaya & Arisman, 2016; Zainuddin, 2017; Alviani et al,2023).

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa persepsi mahasiswa tentang kemauan untuk membayar pajak sangat bergantung pada pengetahuan mereka atas peraturan tentang perpajakan yang berlaku. Selain pengetahuan tentang perpajakan, kemauan untuk membayar pajak lebih besar bergantung kepada timbulnya kesadaran wajib pajak terhadap manfaat pajak itu sendiri. Sosialisasi tentang perpajakan yang dilakukan oleh pemerintah bagi para mahasiswa melalui program *Tax Go to School* atau *Tax Go to Campus* menjadi program yang dianggap strategis untuk memperkenalkan pajak sejak dini. Oleh sebab itu, materi yang disampaikan tidak hanya pengetahuan tentang peraturan pajak, tapi termasuk di dalamnya motivasi untuk memberikan kesadaran para wajib pajak tentang manfaat pajak yang sangat penting bagi pemerintah dan masyarakat pada umumnya, sehingga pembangunan suatu negara dapat ditanggung bersama antara pemerintah dengan rakyatnya.

**Tabel 9.** Pengetahuan dan Kesadaran Pajak pada Kemauan Membayar Pajak ANOVA

	<i>df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>
Regression	2	8,708026306	4,354013153	8,950148	0,000416536
Residual	57	27,72901073	0,486473872		
Total	59	36,43703704			

Sumber data: Data yang diolah oleh penulis, 2024

Untuk menjelaskan bagaimana hubungan antara Pengetahuan dan Kesadaran pajak dengan kemauan membayar pajak pribadi, maka dapat dibentuk persamaan regresi berikut:  $\text{Kemauan membayar pajak} = 1,0011 + 0,4534 \text{ Kesadaran pajak} + 0,2857 \text{ Pengetahuan pajak}$ .

**Tabel 10.** Regresi Kesadaran Pajak dan Kemauan Membayar Pajak

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>
<b>Konstanta</b>	1,0011	0,6083	1,6457	0,1053
<b>Kesadaran</b>	0,4534	0,1583	2,8647	0,0058
<b>Pengetahuan</b>	0,2857	0,1255	2,2767	0,0265

Sumber data: Data yang diolah oleh penulis, 2024

Bila tidak terdapat pengetahuan dan kesadaran pajak dari para calon WP, maka sangat tidak ada kemauan wajib pajak untuk membayar pajak, yang dapat dilihat dari konstanta sebesar 1,0011.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari hasil data di atas ada 3 kesimpulan yang didapatkan. 1). Korelasi antara pengetahuan perpajakan dan kemauan membayar pajak sangat minim. Meskipun pengetahuan perpajakan hanya memberikan dampak minimal terhadap niat wajib pajak untuk memenuhi kewajibannya, pengetahuan perpajakan tetap menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku wajib pajak. Meningkatkan pemahaman sistem perpajakan melalui sosialisasi dapat meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya pajak. 2). Kesadaran perpajakan berkorelasi lebih signifikan dengan kemauan membayar pajak dibandingkan dengan pengetahuan perpajakan. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang menyadari pentingnya kontribusi pajak seringkali lebih termotivasi untuk mematuhi, meskipun pemahaman ini harus terus ditingkatkan melalui pendidikan yang menyeluruh. 3). Pemahaman dan kesadaran perpajakan sangat berpengaruh terhadap kecenderungan memenuhi kewajiban perpajakan. Integrasi kedua elemen tersebut menumbuhkan pemahaman komprehensif dan meningkatkan motivasi individu dalam memenuhi kewajiban perpajakan. Inisiatif penjangkauan yang menekankan pentingnya pajak dan manfaatnya dapat menjadi teknik yang berhasil.

Oleh sebab itu, pemerintah diharapkan untuk tetap konsisten bahkan lebih giat untuk melaksanakan program pengenalan pajak sejak dini. Makin cepat para calon wajib pajak mengenal tentang pajak makin baik tingkat kemauan untuk membayar pajak. Tidak hanya pengenalan tentang sistem pajak yang berlaku di Indonesia, tapi pemerintah juga makin giat untuk memberikan wacana dan membuka wawasan dari para calon wajib pajak atas manfaat pajak bagi pemerintah dan masyarakat. Wacana dan wawasan tentang manfaat pajak ini memberikan kepada calon wajib pajak peningkatan kesadaran pajak, bahwa perwujudan pembangunan dan perkembangan ekonomi dan taraf hidup masyarakat Indonesia menjadi tanggung jawab kita bersama.

## DAFTAR REFERENSI

- Alviani, V., Analisa, A., Yusri, Y., & Novianty, N. (2023). The Effect of Tax Knowledge on Willingness to Pay Taxes With Awareness of Paying Taxes as A Moderating Variabel. *Klabat Accounting Review*, 4(2). <https://doi.org/10.60090/kar.v4i2.1001.101-116>
- Anggira, H., & Widyanti, Y. (2023). Analisis pemahaman wajib pajak terhadap kepatuhan wajib pajak pada pengrajin jumputan di Kota Palembang. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi*, 7(3), 715–726. <https://doi.org/https://doi.org/10.31955/mea.v7i3.3441>
- Daeng Kuma, R. (2019). Analisa Pengaruh Pengetahuan Dan Pemahaman Tentang Peraturan Perpajakan Dan Persepsi Yang Baik Atas Efektifitas Sistem Perpajakan Terhadap Kemauan Membayar Pajak Dengan Kesadaran Membayar Pajak Sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2). <https://doi.org/10.24912/jmieb.v3i2.3351>
- Fatimah, S., & Fitria, A. (2020). Pengaruh Pengetahuan Perpajakan, Kesadaran, Dan Sanksi Pajak Terhadap Kemauan Membayar Pajak. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi ...*, 9(8).
- Feb Al. (2024). *Menteri Keuangan Laporkan Penerimaan Pajak dan Bukan Pajak Semester I-2024*.
- Herdjiono, I., & Sulo, S. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemauan Membayar Pajak Pada Wajib Pajak Di Merauke. *JURNAL ILMU EKONOMI & SOSIAL*, 6(2). <https://doi.org/10.35724/jies.v6i2.369>
- Kartikasari, N. L. G. S., & Yadnyana, I. K. (2020). Pengetahuan Perpajakan, Sanksi Pajak Kesadaran Wajib Pajak dan Kepatuhan WPOP Sektor UMKM. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(4). <https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i04.p10>
- Kurniasi, D., & Halimatusyadiah, H. (2019). Pengaruh Sosialisasi Perpajakan, Pemahaman, Kemudahan Dan Manfaat Yang Dirasakan Wajib Pajak UMKM Terhadap Kepatuhan Memiliki NPWP (Study Pada Wajib Pajak UMKM di Kota Bengkulu). *Jurnal Akuntansi*, 8(2), 101–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.8.2.101-110>
- Mardiasmo. (2019). *Perpajakan*. Andi Offset.
- Mertha, I. M. L. (2019). Realita Kesadaran Pajak di Kalangan Generasi Muda (Mahasiswa) Yogyakarta dan Surabaya. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(2), 161–183.
- Oduuil, E. C., Susanti, M., & Ismail, M. (2024). Pengaruh Pemahaman Kebijakan Perpajakan Terhadap Niat Untuk Patuh Dengan Kesadaran Perpajakan Sebagai Mediasi. *Performance; Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 14(2), 77–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.24929/feb.v14i2.3746>
- Pangaribuan, H. (2022). *Perpajakan Indonesia: Seri Belajar dan Panduan Praktis* (J. Sihombing, Ed.). STIM YKPN.

- Rahayu, N. (2017). Pengaruh Pengetahuan Perpajakan, Ketegasan Sanksi Pajak dan Tax Amnesty Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. *Jurnal Akuntansi Dewantara*, 1, 15–30.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. *Metode Penelitian Dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*.
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian kuantitatif , kualitatif dan R & D. In *Bandung: Alfabeta*.
- Suliyanto. (2018). *Metode Penelitian Untuk Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Andi.
- Wijaya, S., & Arisman, A. (2016). Pengaruh Pengetahuan Pajak, Sanksi Pajak, dan Kesadaran Wajib Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Dengan Kemauan Membayar Pajak Sebagai Intervening (Studi Kasus KPP Pratama Ilir Barat di Kota Palembang). *Jurnal Ilmiah*.
- Yusmaniarti, Sentiorini, H., & Puja, H. (2020). Pengaruh Pengetahuan Perpajakan, Kesadaran Wajib Pajak, Sanksi Perpajakan Dan Lingkungan Wajib Pajak Terhadap Kemauan Membayar Pajak UKM Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(3).
- Zainuddin, Z. (2017). Pengetahuan Dan Pemahaman Aturan Perpajakan, Kualitas Pelayanan Dan Persepsi Atas Eefektifitas Sistem Perpajakan Terhadap Kemauan Membayar Pajak Dengan Kesadaran Membayar Pajak Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 10(2). <https://doi.org/10.35448/jrat.v10i2.4252>

## **BERKARIR DI PERPAJAKAN BERDASARKAN PERSEPSI DAN MOTIVASI MAHASISWA FE UNAI TENTANG PAJAK**

Rhiezky Samuel Seroy<sup>1</sup> Mila Susanti<sup>2</sup> Lorina Siregar Sudjiman<sup>2</sup>

Universitas Advent Indonesia<sup>1,2,3</sup>

[2032096@unai.edu](mailto:2032096@unai.edu), [milasusanti@unai.edu](mailto:milasusanti@unai.edu), [lorina.sudjiman@una.edu](mailto:lorina.sudjiman@una.edu)

### **ABSTRACT.**

*Education is one of the programs to advance and educate the nation. Education begins with the family, which generally builds a person's character and career interests. Currently, there are still great opportunities in a tax career. However, it can be seen that a person's perception and motivation in a tax career are still far in demand. The purpose of this research is to research career interests in the field of taxation based on students' perceptions and motivations about taxes. The research was conducted on FE Unai students as a population and a sample of 75 people was obtained using purposive sampling. The research uses a quantitative method with primary data through questionnaires. Measurement scale using Likert scale. Statistical analysis describes data and trends as well as significance tests, equipped with validity and reliability tests. The research provides results that career interest in taxation is significantly influenced by perceptions and motivations about taxes, both partially and simultaneously.*

**Keywords:** Perception; Motivation; Careers; Taxation

### **ABSTRAK**

Pendidikan menjadi salah satu program untuk memajukan dan mencerdaskan bangsa. Pendidikan diawali dari keluarga, yang pada umumnya membangun karakter dan minat berkarir seseorang. Saat ini, masih terdapat peluang yang besar dalam karir perpajakan. Namun terlihat bahwa persepsi dan motivasi seseorang dalam karir perpajakan masih jauh diminati. Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti minat berkarir di bidang perpajakan berdasarkan persepsi dan motivasi mahasiswa tentang pajak. Penelitian dilakukan di mahasiswa FE Unai sebagai populasi dan diperoleh sampel sebanyak 75 orang dengan menggunakan *purposive sampling*. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan data primer melalui kuesioner. Skala pengukuran menggunakan skala Likert. Analisis statistik memaparkan deskripsi data dan trend serta uji signifikansi, dilengkapi uji validitas dan reliabilitas. Penelitian memberikan hasil bahwa minat karir di perpajakan dipengaruhi secara signifikan dari persepsi dan motivasi tentang pajak baik parsial maupun simultan.

**Kata kunci:** Persepsi; Motivasi; Karir; Perpajakan

## PENDAHULUAN

Pajak memainkan peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan negara, termasuk Indonesia, karena setiap warga negara wajib berkontribusi terhadap negara. Negara masih membutuhkan tenaga profesional dan bertanggung-jawab di perpajakan untuk efektifitas sistem kerja pemerintahan khususnya di pajak (Mardiasmo, 2019). Tahun 2020, hanya 5.589 konsultan pajak yang beroperasi di Indonesia. Satu konsultan pajak harus melayani 48 ribu orang untuk rasio jumlah penduduk Indonesia atau 32,4% dari total angkatan kerja. Kebutuhan akan tenaga kerja di pajak, terlihat dari rasio yang menunjukkan seorang petugas pajak harus melayani 161 wajib pajak. Tetapi karena berbagai alasan, minat mahasiswa masih rendah untuk karir di perpajakan disamping karena minimnya pengetahuan perpajakan pada mahasiswa (Wildan, 2022).

Pengetahuan tentang perpajakan pada umumnya hanya menjadi kurikulum bagi fakultas yang berkecimpung di dunia bisnis saja, sehingga tidak banyak yang memiliki pengetahuan khusus tentang pajak. Pribadi dapat memahami, menafsirkan, dan meresapi sesuatu yang dicermati melalui alat perasa mereka yang diawali oleh pandangan, ini dikenal sebagai persepsi. Sebagaimana diketahui, sering muncul persepsi negatif dari masyarakat tentang pajak. Hal ini dikarenakan kurangnya pandangan seseorang tentang perpajakan yang benar. Dengan persepsi yang positif (Yuliana, 2022) menjadi bentuk persepsi yang diterima individu dalam proses menyusun, menandai, dan mengartikan informasi yang diterima dari lingkungannya. Menurut Hendrawati (2022), persepsi mahasiswa tentang perpajakan akan sangat memengaruhi dalam menetapkan karir dan kemajuan karir di bidang perpajakan. Menurut penelitian yang dilakukan (Novianingdyah, 2022), dua faktor yang mempengaruhi minat karir perpajakan adalah persepsi dan minat. Penelitian lain (Ariya, 2023) menemukan bahwa persepsi tidak mempengaruhi keinginan untuk bekerja di perpajakan. Menurut (Hendrawati, 2022), ada sejumlah faktor yang memengaruhi minat berkarir dalam perpajakan, termasuk persepsi karir perpajakan dan motivasi karir dalam perpajakan.

Faktor lain yang mendorong seseorang untuk memiliki minat berkarir di bidang perpajakan adalah motivasi. Kebalikan dari persepsi tentang pajak yang memberikan konotasi negatif, motivasi justru memberikan makna yang positif. Terlebih berdasarkan fenomena yang terjadi di Indonesia saat ini masih menampakkan adanya krisis tenaga kerja di bidang



perpajakan. Hal ini dapat menjadi motivasi yang kuat bagi masyarakat untuk berkarir di bidang perpajakan, karena masih kecilnya persaingan kerja. Motivasi adalah kemauan untuk melakukan sesuatu, tindakan, atau perilaku tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi dapat mendorong minat untuk karir pajak. Sejalan dengan temuan (Naradiasari & Wahyudi, 2022), motivasi berdampak positif pada keinginan siswa untuk berkarir di perpajakan. Namun, penelitian lain Ardiana & Mujiyati (2023) menemukan bahwa motivasi tidak memengaruhi keinginan untuk berkarir di perpajakan.

Beberapa peneliti menemukan fenomena dan perbedaan yang saling bertentangan berdasarkan uraian di atas. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul berkarier di Perpajakan Berdasarkan Persepsi dan Motivasi Mahasiswa FE Unai Tentang Pajak.

## **KAJIAN TEORI & PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Pajak**

Bagi beberapa orang, pajak adalah sesuatu yang ingin dia hindari. Hal ini dikarenakan adanya pungutan yang bersifat pemaksaan yang harus diserahkan kepada pemerintah. Sedangkan manfaat dari pungutan itu tidak dapat dirasakan secara langsung oleh pembayar pajak (Resmi, 2019). Padahal bila kita mau mempelajari lebih dalam, pajak terdiri dari pajak pusat dan pajak daerah. Sedangkan pemanfaatan pajak tersebut berguna bagi masyarakat umum dan juga bagi pemerintah (Mardiasmo, 2019). Tanpa adanya pungutan yang bersifat paksaan ini, pemerintah tidak dapat menyediakan fasilitas umum yang memadai dan membuat nyaman masyarakat. Pajak juga digunakan untuk mendanai tugas dan proyek pemerintah yang memiliki tujuan akhir yaitu kesejahteraan bagi rakyatnya. Kontribusi pajak dari masyarakat memperlihatkan loyalitas masyarakat dalam mendukung dan mengembangkan kondisi perekonomian negara dan membangun rasa kebangsaan dan cinta tanah air (Pangaribuan, 2022)

### **Persepsi**

Persepsi memunculkan pendapat dari dalam individu yang menyanggulkan individu mengelola dan merespon rangsangan dari lingkungan, yang dapat mempengaruhi perilaku. Persepsi menyerap informasi di lingkungan melalui simbol dan respon dari seluruh panca indera

manusia (Hapsari & Ciptaningsih, 2022). Penting untuk dipahami bahwa persepsi adalah interpretasi unik terhadap suatu situasi, bukan representasi sebenarnya dari situasi tersebut, dan dapat dirumuskan dalam berbagai cara. Dalam ilmu perilaku, khususnya psikologi, istilah ini digunakan untuk menggambarkan tindakan yang lebih dari sekadar mendengar, melihat, atau merasakan sesuatu. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah penafsiran, penilaian, atau pendapat seseorang terhadap suatu objek (Cascio, 2014).

Persepsi karir adalah tahap di mana mahasiswa perpajakan memproses dan menginterpretasikan kesan indrawi untuk perpajakan. Persepsi karir adalah tahap di mana seseorang menafsirkan, menilai, atau menanggapi sesuatu. memahami pekerjaan perpajakan (Anggraeni et al., 2020).

Pajak sering mendapatkan konotasi negatif dari masyarakat, dimana karena dipungut secara paksa tiap bulannya dan lunturnya kepercayaan masyarakat kepada petugas pajak dari munculnya kasus suap dan penyalahgunaan dana dari penerimaan pajak. Masyarakat menganggap pajak sebagai sesuatu yang membebankan dan menakutkan, belum lagi banyaknya proses yang dianggap rumit (Gunawan, 2023). Oleh sebab itu, DJP menjalankan beberapa strategi untuk mengikis persepsi negative ini dengan program simpatik di balik pajak, sosialisasi perpajakan dan pemanfaatan teknologi serta pemberdayaan masyarakat melalui para relawan pajak.

## **Motivasi**

Motivasi merupakan bentuk nyata dari sikap individu dalam beraktivitas yang dilandaskan pada minat, konsep diri, sikap dan aspek lainnya (Marampa & Lambey, 2023). Oleh karena itu, motivasi dapat diartikan sebagai keadaan internal dalam diri seseorang yang mendorong perilaku menuju tujuan tertentu. Motivasi terdiri dari tiga aspek utama, diantaranya dorongan untuk bertindak berdasarkan kebutuhan fisik karena kondisi lingkungan, maupun kebutuhan mental seperti berpikir dan ingatan.

Instrumen digunakan untuk mengukur variabel motivasi, terdiri dari keinginan pekerjaan di bidang perpajakan, menginginkan peningkatan kemampuan menggunakan data biaya. Meningkatkan kesanggupan agar berhasil dalam penagihan pajak, (Naradiasari &

Wahyudi, 2022). Harap munculnya kompensasi tambahan yang intangible dari kompensasi dasar, seperti hak istimewa dan promosi serta fasilitas dan mencari tahu tentang pekerjaan dan kewajiban mereka saat bekerja di masyarakat. Hasil akhir dari kompensasi adalah munculnya peningkatan kinerja (Sahir et al., 2022)

Motivasi karir mengacu kemauan yang muncul untuk menambah nilai diri agar tercapai peningkatan karir yang dituju melalui rangkaian sikap dan perilaku yang berkaitan dengan perjalanan kerja seseorang sepanjang hidupnya (Tampi, 2022).

### **Karir di Perpajakan**

Minat adalah keinginan yang timbul setelah melihat, mengamati, membandingkan, dan mempertimbangkan suatu hal dengan kebutuhan yang diinginkan. Minat mendorong seseorang untuk lebih bersemangat dalam melakukan sesuatu yang menarik perhatiannya sehingga berpengaruh ke pengambilan keputusan atas sesuatu yang disukainya (Hendrawati, 2022).

Minat dapat muncul secara alami atau dibangkitkan melalui usaha yang disengaja. Minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan preferensi seseorang terhadap sesuatu dibandingkan dengan hal lain, atau dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Seseorang yang tertarik pada suatu objek cenderung memberikan perhatian lebih pada objek tersebut (Cascio, 2014).

Karir, diambil dari kata Belanda "carriere", berarti perkembangan dan kemajuan dalam pekerjaan seseorang, mencakup jenjang karir dalam pekerjaan tertentu serta kemajuan baik dalam kehidupan kerja maupun jabatan seseorang (Facrurazi et al., 2023).

Minat adalah kemauan, keinginan, dan sikap yang sangat berkaitan dengan sikap seseorang. Minat mendorong seseorang untuk menjadi lebih konsisten dalam melakukan sesuatu. Minat adalah bagian utama dalam membuat keputusan karir perpajakan (Ardiana & Mujiyati, 2023).

Berdasarkan penjelasan tersebut, karir di perpajakan merupakan fokus pikiran dan kemauan terhadap karir di perpajakan. Ketertarikan ini harus didukung oleh keahlian dan kompetensi yang mendukung pada organisasi. Pilihan karir mencerminkan motivasi, keilmuan,

karakter, dan skill seseorang yang biasanya dibangun di institusi pendidikan (Mulya, 2023).

### **Persepsi dan Berkarir di Perpajakan**

Semua perbuatan yang dilakukan oleh manusia berasal dari apa yang berada di dalam pikirannya. Dan persepsi merupakan salah satu hasil dari yang sebelumnya diolah di dalam pikiran manusia. Persepsi wajib pajak terhadap pajak bergantung kepada segala sesuatu yang telah diketahui dan diserap segala sesuatu tentang pajak. Peraturan pajak, jenis-jenis pajak, sistem perpajakan, kegunaan pajak dan segala sesuatu yang terkait dengan pajak adalah hal yang perlu diperhatikan oleh para wajib pajak. Pengetahuan tentang perpajakan ini selayaknya dilakukan lebih dini, sehingga dapat memberikan kesempatan bagi para calon wajib pajak untuk memberikan persepsi yang baik dan positif (Oduil et al., 2024). Persepsi yang baik dari seseorang tentang pajak memberikan dampak kepada minat untuk berkarir di bidang pajak. Banyak penelitian memberikan hasil tentang persepsi dalam memberikan dorongan untuk minat berkarir di bidang perpajakan, diantaranya penelitian dari Koa & Mutia (2021); Sajidah et al. (2021); Novianingdyah (2022); (Hapsari & Ciptaningsih (2022). Namun terdapat juga penelitian dari (Ariya, 2023) yang menyampaikan bahwa minat berkarir di bidang perpajakan tidak dipengaruhi dari persepsi dari para responden. Persepsi tentang pajak tidak membuat minat berkarir di bidang perpajakan, karena beberapa hal diantaranya memiliki minat berkarir di bidang selain perpajakan karena latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan dan lingkungan hidup.

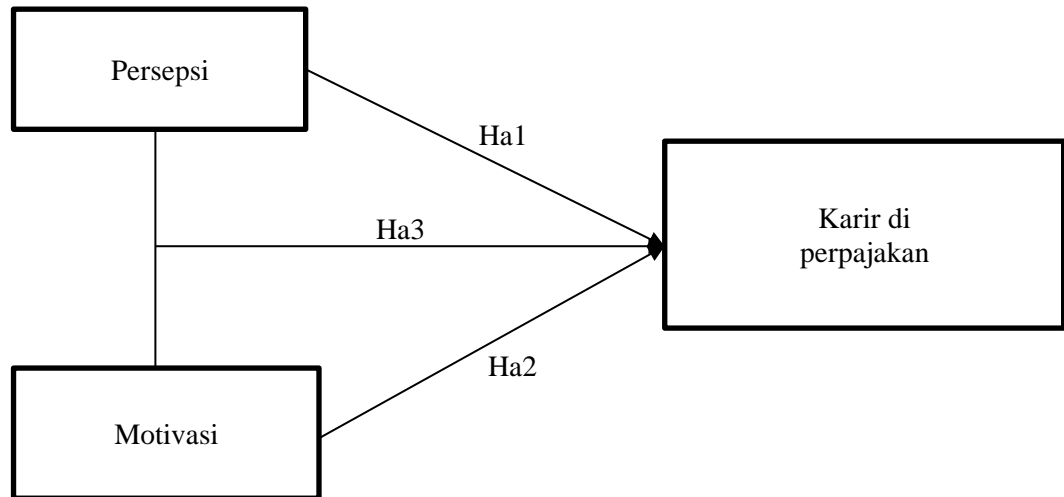
Ha1 : Karir di perpajakan dipengaruhi oleh persepsi mahasiswa tentang pajak

### **Motivasi dan Minat Berkarir di Bidang Perpajakan**

Dunia pendidikan berperan penting dalam mendukung karir mahasiswa setelah lulus, terutama saat memasuki dunia kerja, khususnya perpajakan. Beberapa macam karir di bidang perpajakan diantaranya di DJP, konsultan, dan spesialisasi perpajakan. Dengan demikian, berkarir di perpajakan menjadi pusat perhatian seseorang yang berminat. Motivasi tentang adanya kesempatan yang masih sangat luas dan terbuka serta kemungkinan kesempatan membangun masa depan yang masih terbuka luas. Pilihan karir di perpajakan dipengaruhi oleh

motivasi seseorang telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya Rosmelisa & Erawati (2023); Putri et al. (2023); Ghufron & Herawansyah (2023); Telaumbanua & Sudjiman (2022) dan Meilani (2020).

Ha2 : Karir di perpajakan dipengaruhi oleh motivasi mahasiswa tentang pajak



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

### Persepsi dan Motivasi Pada Karir Di Perpajakan

Berdasarkan hasil analisis sebelumnya, hasil riset ini sepaham dengan penelitian terdahulu dan didukung oleh pemahaman mengenai minat dari para ahli. Hasil ini semakin memperkuat teori bahwa persepsi, motivasi, dan minat saling berkaitan. Jika seorang mahasiswa memiliki persepsi dan motivasi yang tinggi, maka minat mereka untuk berkarir di bidang perpajakan juga akan tinggi (Liani, 2023). Penting bagi seseorang untuk melakukan penilaian terhadap diri sendiri, yaitu memahami karakter, keterampilan, bakat, dan kelemahan pribadi, lalu mengkaitkan dengan karir yang tersedia. Dengan demikian, mahasiswa sanggup memutuskan tujuan karir dan profesionalitasnya. Beberapa penelitian yang memberikan hasil secara simultan bahwa karir di perpajakan dipengaruhi oleh persepsi dan motivasi responden didapati dalam Nareswari et al. (2021); Koa & Mutia (2021); Sianturi & Natalia (2021); Sajidah et al. (2021); (Novianingdyah, 2022); dan (Telaumbanua & Sudjiman, 2022)

Ha3 : Karir di perpajakan dipengaruhi oleh persepsi dan motivasi mahasiswa di pajak.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan model data kuantitatif dengan sumber data primer untuk mengumpulkan, memproses, mengevaluasi, dan mempelajari data numerik (Nanda et al., 2021). Penelitian ini melibatkan mahasiswa sebuah perguruan tinggi swasta di Bandung Utara tahun akademik 2024-2025. Population dari riset ini sekitar 300 mahasiswa Fakultas Ekonomi yang aktif pada Semester Gasal Tahun Akademis 2024 – 2025, yang terdiri dari angkatan 2017 hingga 2024. Sampel diambil menggunakan metode purposive sampling, menggunakan mahasiswa yang telah mengikuti matakuliah perpajakan. Didapati bahwa mahasiswa yang bersedia untuk memberikan waktu dan tenaga untuk memberikan respon dari kuesioner yang dibagikan adalah sebanyak 75 orang. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert untuk memperoleh respon dari mahasiswa atas pernyataan yang diajukan. Data statistik diolah melalui pengolahan deskripsi data, uji validitas dan reliabilitas serta analisis regresi dan uji signifikansi (Sugiyono, 2018).

Uji reliabilitas dilakukan untuk memastikan konsistensi internal dari item-item yang membentuk setiap variabel. Pengujian ini menggunakan angka Cronbach's Alpha.

**Tabel 1.** Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Batasan	Keterangan
Persepsi	0,78	0,60	Reliabel
Motivasi	0,82	0,60	Reliabel
Minat Karir	0,80	0,60	Reliabel

Sumber: Data yang diolah oleh penulis, 2024.

Nilai Cronbach's Alpha di atas 0,60 untuk semua variabel menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki konsistensi internal yang kuat. Hal ini berarti bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini reliabel untuk mengukur persepsi, motivasi, dan minat karir di bidang perpajakan.

Tabel 2 berikut menunjukkan hasil uji validitas instrumen penelitian. Hasil evaluasi validitas menunjukkan bahwa setiap elemen pernyataan benar. Kesimpulan ini didasarkan pada data yang menunjukkan bahwa nilai korelasi Pearson, atau r-hitung, melebihi nilai r-tabel standar, yang adalah 0,25.

Uji normalitas data dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov untuk memastikan bahwa distribusi data setiap variabel mengikuti distribusi normal. Hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.** Uji Validasi

No	Variabel	r-tabel	r-hitung	Keterangan
<b>Persepsi</b>				
<b>1</b>	X1,1	0,25	0,6687	Valid
	X1,2	0,25	0,7647	Valid
	X1,3	0,25	0,7258	Valid
	X1,4	0,25	0,6768	Valid
	X1,5	0,25	0,7764	Valid
	X1,6	0,25	0,7825	Valid
	X1,7	0,25	0,6768	Valid
	X1,8	0,25	0,7464	Valid
<b>Motivasi</b>				
<b>2</b>	X2,1	0,25	0,8725	Valid
	X2,2	0,25	0,8834	Valid
	X2,3	0,25	0,7484	Valid
	X2,4	0,25	0,8438	Valid
	X2,5	0,25	0,7484	Valid
<b>Minat berkarir di bidang pajak</b>				
<b>3</b>	Y1	0,25	0,6144	Valid
	Y2	0,25	0,8987	Valid
	Y3	0,25	0,9218	Valid
	Y4	0,25	0,6414	Valid
	Y5	0,25	0,8798	Valid
	Y6	0,25	0,9821	Valid
	Y7	0,25	0,8798	Valid

Sumber: Data yang diolah oleh penulis, 2024.

Nilai p-value yang lebih besar dari 0,05 pada setiap variabel menunjukkan bahwa data tersebar secara normal, sehingga pengujian parametrik pada analisis berikutnya dapat dilakukan

**Tabel 3.** Normalitas Data

Variabel	Statistik Kolmogorov-Smirnov	p-value
<b>Persepsi</b>	0,087	0,200
<b>Motivasi</b>	0,094	0,200
<b>Minat Karir</b>	0,089	0,200

Sumber: Data yang diolah oleh penulis, 2024

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Persepsi Mahasiswa Tentang Pajak

Mahasiswa membekali dirinya dengan ilmu pengetahuan untuk masa depannya. Salah

satu mata kuliah yang dipelajari adalah matakuliah perpajakan. Setelah mengikuti dan mempelajari mata kuliah perpajakan sepanjang satu semester, maka hasil persepsi mahasiswa tentang pajak cukup bervariasi. Persepsi mahasiswa tentang pajak adalah baik, dapat dilihat dari nilai rata-rata 3,72 (3,40 – 4,20 = baik). Simpangan baku sebesar 0,56 menggambarkan bahwa variasi respon dari para mahasiswa terhadap persepsi tentang pajak tidak terlalu bervariasi. Dengan kata lain, beberapa responden memberikan persepsi yang cukup baik dan beberapa lagi memberikan persepsi yang sangat baik mengenai pajak.

**Tabel 4.** Nilai Rata-rata

Variabel	N	Rata-rata	Simpangan Baku
<b>Persepsi</b>	75	3,72	0,56
<b>Motivasi</b>	75	3,89	0,63
<b>Minat Karir</b>	75	3,85	0,60

Sumber: Data yang diolah oleh penulis, 2024.

Mahasiswa memberikan persepsi bahwa pajak menjadi kewajiban yang harus dibayarkan kepada negara, dimana manfaatnya tidak dirasakan langsung oleh wajib pajak, tapi dirasakan oleh seluruh masyarakat. Mahasiswa juga memiliki persepsi yang baik atas tarif pajak yang ditetapkan pemerintah secara tepat pada masing-masing jenis pajak. Mahasiswa sebagai responden meyakini bahwa penerimaan pajak pasti didistribusikan secara merata kepada seluruh warga negara, transparan dalam penggunaan dan akhirnya mampu dirasakan dalam mengatasi kemiskinan. Bagi wajib pajak yang tidak memenuhi peraturan pajak akan menerima sanksi yang adil dan seimbang.

### **Motivasi Mahasiswa Tentang Pajak**

Dorongan yang didapat dari faktor eksternal untuk melakukan sesuatu sering disebut motivasi. Dorongan itu membuat seseorang memiliki semangat yang lebih besar dari biasanya. Dorongan yang berasal dari aspek perpajakan menjadi motivasi seseorang tentang pajak. Berdasarkan hasil dari pengumpulan jawaban responden mahasiswa memberikan gambaran bahwa mereka memiliki motivasi yang baik tentang pajak, dilihat dari nilai rata-rata sebesar 3,89 (3,40 – 4,20 = baik). Simpangan baku sebesar, 0,63 memberikan gambaran variasi jawaban dari mahasiswa relatif lebih besar dibanding persepsi mahasiswa tentang pajak. Beberapa mahasiswa memberikan pendapat bahwa pajak cukup memotivasi, tapi ada yang berpendapat



bahwa pajak sangat memotivasi.

Hal yang memotivasi para mahasiswa dari sesi perpajakan adalah kemungkinan mendapatkan relasi yang besar dari komunitas, rekan-rekan kerja serta klien. Adanya fenomena tentang masih minimnya konsultan pajak membuat pengetahuan tentang pajak menjadi hal yang membuat kita bangga, sehingga mampu meningkatkan rasa percaya diri. Perpajakan menjadi tempat untuk profesionalisme dan kompetensi khusus yang jarang dimiliki orang lain, sehingga perlu diasah melalui praktik-praktik perpajakan yang nyata.

### **Karir di Perpajakan**

Berbagai macam karir yang dapat tercipta dari bidang perpajakan, baik yang berasal dari pemerintah, swasta maupun mandiri. Berkarir di bidang perpajakan masih membuka peluang sangat luas, terlebih dalam setiap transaksi bisnis pasti akan terhubung dengan pembayaran pajak. Padahal pajak adalah hal yang biasanya dihindari oleh wajib pajak. Berdasarkan hasil pengumpulan data responden, ditemukan bahwa para mahasiswa memiliki minat yang baik dalam berkarir di bidang perpajakan (rata-rata 3,85, berada pada interval 3,40 – 4,20 = baik). Simpangan baku menghasilkan nilai 0,60 memberikan makna adanya variasi jawaban dari para mahasiswa sebagai responden. Beberapa berpendapat kurang baik tentang profesi di bidang pajak, namun sebaliknya justru ada yang menjawab sangat baik berkarir di bidang pajak.

Peluang karir yang masih terbuka lebar menjadi salah satu alasan berkarir di bidang pajak, dimana peraturan pajak yang sering berubah dan membuat kita menjadi tertantang untuk tidak ketinggalan dan mempelajari pengalaman baru yang menantang. Pada umumnya, para petugas pajak mendapatkan fasilitas yang memadai dan menjanjikan penghasilan di atas rata-rata. Seseorang yang berkarir di pajak, pada umumnya memang memiliki ketertarikan lebih dalam di bidang perpajakan.

### **Persepsi dan Karir di Perpajakan**

Persepsi dihasilkan seseorang setelah menerima suatu informasi ke dalam pikirannya. Persepsi yang terbentuk kadang bisa benar bisa juga salah. Penelitian ini memfokuskan persepsi

seseorang tentang pajak dan dampaknya terhadap minat berkarir mahasiswa di bidang perpajakan. Hasil olah data menunjukkan bahwa minat berkarir di bidang perpajakan memiliki hubungan yang sedang, terlihat dari angka perolehan korelasi  $r = 0,55$  (berada pada interval  $0,40 - 0,60 =$  sedang). Dengan demikian, minat berkarir di bidang perpajakan diberikan kontribusi sebesar  $r^2 = 30,25\%$  dari persepsi mahasiswa FE Unai, sedangkan sisanya berasal dari faktor lain. Arah hubungan memiliki sifat positif, dimana makin besar persepsi tentang pajak akan makin mendorong mahasiswa FE Unai untuk berkarir di bidang perpajakan. Sebaliknya, terjadi penurunan minat berkarir di bidang perpajakan bila mahasiswa memiliki persepsi yang rendah. Signifikansi persepsi pada minat berkarir di bidang pajak memberikan angka  $0,001 < 0,05$ , sehingga menerima  $H_{a1}$  yaitu minat berkarir di bidang perpajakan dipengaruhi dari persepsi mahasiswa tentang pajak. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Koa & Mutia (2021); Sajidah et al. (2021); Novianingdyah (2022); (Hapsari & Ciptaningsih (2022).

Beberapa mahasiswa FE Unai terlihat sangat memiliki minat untuk berkarir di bidang perpajakan, tapi sebaliknya ada beberapa yang tidak berminat untuk berkarir di bidang perpajakan. Hal ini bukan disebabkan karena adanya persepsi mahasiswa tentang pajak, tapi karena mereka memiliki minat berkarir di bidang lain. Pengentahuan tentang perpajakan digunakan untuk mendukung minat karir bisnisnya di bidang lain. Namun kebanyakan mahasiswa memiliki minat berkarir di bidang perpajakan melalui persepsi yang dibangun tentang perpajakan. Semakin mendalami bidang perpajakan, makin terbangun persepsi tentang pajak ke arah yang mendorong minat berkarir di bidang perpajakan.

**Tabel 5.** Keeratan Hubungan Per Variabel

<b>Variables</b>	<b>Persepsi</b>	<b>Motivasi</b>	<b>Minat Karir</b>
<b>Persepsi</b>	1	0,62**	0,55**
<b>Motivasi</b>	0,62**	1	0,68**
<b>Minat Karir</b>	0,55**	0,68**	1

**Sumber:** Data yang diolah oleh penulis, 2024

### **Motivasi dan Karir di Perpajakan**

Motivasi merupakan dorongan yang diterima seseorang untuk melakukan sesuatu setelah mendapatkan informasi ke dalam pikirannya. Pada penelitian ini, minat berkarir di bidang perpajakan memiliki hubungan yang kuat dengan motivasi tentang pajak, dapat dilihat

dari nilai  $r = 0,68$  (pada interval  $0,60 - 0,80 =$  kuat). Hal ini memberikan makna bahwa minat berkarir di bidang perpajakan dipicu oleh adanya motivasi tentang perpajakan, dengan kontribusi sebesar  $r^2 = 46,24\%$  dan sisanya dipengaruhi pada faktor lain. Makin banyak motivasi tentang pajak yang diterima oleh mahasiswa FE Unai mendorong peningkatan minat untuk berkarir di bidang perpajakan dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Kesimpulan yang dapat diambil adalah menerima  $H_{a2}$  yaitu minat untuk berkarir di bidang perpajakan dipengaruhi dari motivasi tentang pajak yang diterima mahasiswa FE Unai.

Motivasi tentang pajak dalam hal ini memiliki dampak yang lebih besar dari factor persepsi. Tidak terlalu jauh berbeda dengan persepsi, beberapa mahasiswa FE Unai dengan adanya motivasi tentang pajak tidak membuat mereka berminat untuk berkarir di bidang pajak, karena memiliki minat berkarir di bidang lain. Beberapa mahasiswa memberikan pendapat bahwa minat berkarir di bidang akuntansi tidak dipengaruhi oleh motivasi tentang pajak, tapi karena memang menyukai bidang pajak dan merasa tertantang dengan seluk beluk pajak. Pada umumnya, minat berkarir di bidang pajak terbangun karena adanya motivasi yang dibangun. Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Rosmelisa & Erawati (2023); Putri et al. (2023); Ghufron & Herawansyah (2023); Telaumbanua & Sudjiman (2022) dan Meilani (2020).

### Persepsi dan Motivasi serta Karir di Perpajakan

Berdasarkan tabel di bawah, diperoleh bahwa variabel persepsi ( $\beta = 0,374$ ,  $p < 0,01$ ) dan motivasi ( $\beta = 0,455$ ,  $p < 0,01$ ) memiliki pengaruh yang signifikan secara positif terhadap minat berkarir di bidang perpajakan. Koefisien beta motivasi lebih besar dibandingkan dengan persepsi, menunjukkan bahwa motivasi memiliki pengaruh yang sedikit lebih besar terhadap minat karir dibandingkan dengan persepsi. Persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Minat berkarir di bidang pajak} = 1,032 + 0,411(\text{Persepsi}) + 0,487(\text{Motivasi})$$

**Tabel 6.** Regresi Berganda

Model	Koefisien arah	Koefisien hubungan	t	Sig.
<b>(Konstanta)</b>	1,032		4,32	0,000
<b>Persepsi</b>	0,411	0,374	3,57	0,001
<b>Motivasi</b>	0,487	0,455	4,15	0,000

Sumber: Data yang diolah oleh penulis, 2024.

Persepsi mahasiswa tentang pajak timbul karena menerima informasi tentang seluk beluk pajak, baik tentang peraturan pajak yang berlaku, sistem perpajakan, manfaat dan sanksi yang diterima wajib pajak. Makin banyak informasi yang diterima akan membuat mahasiswa lebih mengerti dan memahami tentang perpajakan dan akhirnya memiliki profesionalisme dan kompetensi yang cukup untuk berkarir di bidang perpajakan, sehingga munculnya minat berkarir di mahasiswa FE Unai. Seiring dengan persepsi tentang pajak dari para mahasiswa, memunculkan adanya motivasi tentang pajak yang mendorong minat berkarir di bidang perpajakan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian-penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa persepsi dan motivasi merupakan faktor yang penting dalam mempengaruhi minat karir mahasiswa (Nareswari et al., 2021; Koa & Mutia, 2021; Sianturi & Natalia, 2021; Sajidah et al., 2021; Novianingdyah, 2022; dan Telaumbanua & Sudjiman, 2022). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik persepsi mahasiswa terhadap profesi di bidang perpajakan serta semakin tinggi motivasi mereka, maka minat mereka untuk berkarir di bidang perpajakan juga semakin besar.

Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa motivasi memiliki pengaruh terhadap minat karir dibandingkan dengan persepsi. Oleh karena itu, institusi pendidikan diharapkan dapat memberikan dukungan yang mendorong motivasi mahasiswa, misalnya melalui pengenalan lebih lanjut mengenai prospek karir di bidang perpajakan serta peluang yang ditawarkan oleh profesi ini.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Dari hasil jawaban di atas, ada tiga kesimpulan yang diberikan. 1). Pandangan mahasiswa yang baik terhadap pajak merangsang semangat mereka dalam menekuni profesi di bidang perpajakan. Pemahaman perpajakan yang komprehensif dapat meningkatkan semangat mahasiswa dalam bidang ini. 2). Motivasi yang kuat tentang pajak berpengaruh signifikan terhadap keinginan mahasiswa dalam meniti karir di bidang perpajakan. Motivasi ini timbul baik dari rangsangan internal maupun eksternal mengenai peluang dan kesulitan di bidang perpajakan. 3). Persepsi dan motivasi bersinergi mempengaruhi minat karir mahasiswa di

bidang perpajakan. Institusi pendidikan dapat memfasilitasi hal ini dengan menawarkan program dan kegiatan yang meningkatkan pemahaman dan semangat terhadap profesi perpajakan.

### **Saran**

Sebagai saran, institusi pendidikan diharapkan dapat memperkenalkan prospek karir di bidang perpajakan melalui seminar, kuliah tamu, atau kegiatan lain yang melibatkan praktisi perpajakan. Selain itu, mahasiswa disarankan untuk terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan bidang perpajakan melalui pelatihan atau magang, sehingga dapat mempersiapkan diri secara lebih baik untuk karir di bidang ini. Penelitian di masa mendatang dapat memperluas cakupan dengan melibatkan sampel dari universitas lain dan menambahkan variabel lain seperti lingkungan sosial atau dukungan keluarga untuk mendapatkan wawasan yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat karir di bidang perpajakan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggraeni, M. A., Maslichah, & Sudryanti, D. (2020). Pengaruh Persepsi dan Motivasi Terhadap Minat Mahasiswa Jurusan Akuntansi Berkarir di Bidang Perpajakan. *E-JRA*, 9(3), 50–60. [https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3368609&val=29560&title=Pengaruh Persepsi Dan Motivasi terhadap Minat Mahasiswa Jurusan Akuntansi Berkarir di Bidang Perpajakan Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Malang](https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3368609&val=29560&title=Pengaruh%20Persepsi%20Dan%20Motivasi%20terhadap%20Minat%20Mahasiswa%20Jurusan%20Akuntansi%20Berkarir%20di%20Bidang%20Perpajakan%20Studi%20Empiris%20pada%20Mahasiswa%20Akuntansi%20Universitas%20Islam%20Malang)
- Ardiana, E., & Mujiyati. (2023). Pengaruh Persepsi, Motivasi, Minat, Dan Pengetahuan Perpajakan Terhadap Keputusan Mahasiswa Memilih Berkarir Di Bidang Perpajakan. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(5), 5252–5265. <https://doi.org/https://doi.org/10.37385/msej.v4i5.2901>
- Ariya, M. (2023). *Pengaruh Persepsi, Motivasi dan Minat Mahasiswa Akuntansi Terhadap Pilihan Berkarir dalam Bidang Perpajakan* [Universitas Buddhi Dharma]. [https://repositori.buddhidharma.ac.id/2253/1/COVER - BAB III.pdf](https://repositori.buddhidharma.ac.id/2253/1/COVER%20-%20BAB%20III.pdf)
- Cascio, W. F. (2014). *Managing Human Resources : Productivity, Quality, of Work Life, Profits*. McGraw-Hill.
- Facrurazi, Kasmanto, & Rinaldi. (2023). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yayasan

Cendekia Mulia Mandiri.

- Ghufron, R., & Herawansyah. (2023). Pengaruh Persepsi Profesi Perpajakan, Pengetahuan Pajak, dan Penghargaan Finansial terhadap Minat Berkarir di bidang Perpajakan. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*. <https://doi.org/10.37034/inf feb.v5i4.763>
- Gunawan, J. Y. (2023). *Mengubah Persepsi Negatif tentang Pajak: Emang Boleh Sesimpatik Itu?* Kumparan.Com. <https://kumparan.com/juw/mengubah-persepsi-negatif-tentang-pajak-emang-boleh-sesimpatik-itu-21AWL7fO1pm>
- Hapsari, D. A., & Ciptaningsih, T. (2022). Persepsian , dan Pengetahuan Perpajakan Terhadap Minat Mahasiswa yang Mengikuti Program Relawan Pajak Dalam Berkarir di Bidang Perpajakan ( Studi Empiris pada Tahun 2021 ). *Spread*, 11(April).
- Hendrawati, E. (2022). Apa Yang Mempengaruhi Minat Berkarir Di Perpajakan. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akuntansi*, 18(1), 343–346. <https://doi.org/10.30742/equilibrium.v18i1.2047>
- Koa, J. V. A. A., & Mutia, K. D. L. (2021). Pengaruh Persepsi, Motivasi, Minat, Dan Pengetahuan Tentang Pajak Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Nusa Cendana Terhadap Pilihan Berkarir di Bidang Perpajakan. *JURNAL AKUNTANSI: TRANSPARANSI DAN AKUNTABILITAS*, 9(2). <https://doi.org/10.35508/jak.v9i2.4856>
- Liani. (2023). Persepsi dan Motivasi dalam Menentukan Minat Karir Perpajakan. *Jurnal Manajemen Karir*, 12(3), 55–65.
- Marampa, M., & Lambey, R. (2023). Motivasi dan Karakter dalam Minat Karir. *Jurnal Psikologi Karir*, 12(3), 45–56.
- Mardiasmo. (2019). *Perpajakan*. Andi Offset.
- Meilani, N. (2020). Pengaruh Etika Profesi Perpajakan, Pengetahuan Perpajakan, Brevet Pajak, dan Motivasi Terhadap Minat Berkarir di Bidang Perpajakan. *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(2).
- Mulya. (2023). Pengaruh Pendidikan terhadap Minat Karir dalam Perpajakan. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 9(1), 29–40.
- Nanda, A., Arie, D., & Chika, L. (2021). Metodologi Penelitian untuk Studi Karir Perpajakan. *Jurnal Metode Penelitian Sosial*, 5(2), 120–130.
- Naradasari, N. S., & Wahyudi, D. (2022). Pengaruh Persepsi, Motivasi, Minat, dan Pengetahuan Perpajakan terhadap Keputusan Pemilihan Berkarir Dibidang Perpajakan. *Owner (Riset Dan Jurnal Akuntansi)*, 6(1), 99–110. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.622>
- Nareswari, M., Junaid, A., & Saleh, M. (2021). Pengaruh Motivasi dan Pengetahuan Perpajakan Terhadap Minat Mahasiswa Berkarir di Bidang Perpajakan. *CESJ : Center Of Economic*

*Students Journal*, 4(2).

- Novianingdyah, I. (2022). Pengetahuan Pajak, Persepsi Mahasiswa, Minat Mahasiswa Berkarir di Bidang Perpajakan: Asas Kemandirian Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Literasi Akuntansi*, 2(Accounting 2018).
- Ouduil, E. C., Susanti, M., & Ismail, M. (2024). Pengaruh Pemahaman Kebijakan Perpajakan Terhadap Niat Untuk Patuh Dengan Kesadaran Perpajakan Sebagai Mediasi. *Performance; Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 14(2), 77–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.24929/feb.v14i2.3746>
- Pangaribuan, H. (2022). *Perpajakan Indonesia: Seri Belajar dan Panduan Praktis* (J. Sihombing (ed.)). STIM YKPN.
- Putri, F. K., Rachmat, A. A. S. A., Suyanto, S., & Putry, N. A. C. (2023). Kecerdasan Adversitas, Motivasi Diri, dan Minat Berkarir di Bidang Perpajakan: Peran Pemahaman Tri-Nga. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 11(2). <https://doi.org/10.26740/jupe.v11n2.p172-185>
- Resmi, S. (2019). *Perpajakan: Teori dan Kasus*. Salemba Empat.
- Rosmelisa, C., & Erawati, T. (2023). Pelatihan Brevet dan Motivasi terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi Berkarir di Bidang Perpajakan. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(4). <https://doi.org/10.47467/reslaj.v5i4.2148>
- Sahir, S., Siregar, L., Aylal, S., & Siregar, H. (2022). *Pengantar Manajemen Kinerja*. Yayasan Kita Menulis.
- Sajidah et al. (2021). Pengaruh Persepsi Dan Motivasi Terhadap Minat Berkarir Di Bidang Perpajakan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Ekonomi*, 6(2).
- Sianturi, H., & Natalia, D. (2021). Pengaruh Persepsi Dan Motivasi Terhadap Minat Berkarir Di Bidang Perpajakan (Studi Empiris Pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Satya Negara Indonesia). *Jurnal Liabilitas*, 6(2). <https://doi.org/10.54964/liabilitas.v6i2.82>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tampi, J. (2022). Motivasi dalam Pengembangan Karir di Perpajakan. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*.
- Telaumbanua, G. M., & Sudjiman, P. E. (2022). Pengaruh Persepsi Dan Motivasi Terhadap Minat Mahasiswa Program Studi Akuntansi Untuk Berkarir Di Bidang Perpajakan. In *Journal Transformation of Mandalika* (Vol. 3, Issue 4).
- Wildan, M. (2022). *Indonesia Masih Membutuhkan Lebih Banyak Ahli Pajak, Ini Alasannya*. DDTC News. <https://news.ddtc.co.id/berita/nasional/42607/indonesia-masih-membutuhkan-lebih-banyak-ahli-pajak-ini-alasannya>

wildan, D. (2022). Persepsi dan Minat Karir Perpajakan di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Ekonomi Dan Perpajakan*, 6(2), 210–220.